

PENGAJARAN SASTRA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

**Dwi Ario Fajar (PBI FKIP Universitas Pekalongan)
dwiariofajar@yahoo.co.id**

Abstract

This research covers the use of sociology of literature as the teaching literature approach. The problems statement comes from the use of intrinsic elements in teaching literature recently. It uses library research method. Through sociology of literature, learning will be more interesting because it explores both intrinsically and extrinsically. This research also gives the application of teaching literature using sociology of literature approach. Using sociology of literature, the teacher could teach students both intrinsically and extrinsically of literary works. For extrinsic elements, the teacher could connect the literary works to the social condition of the author and the social condition reflected in literary works. Sociology of literature offers more interactive discussion literature learning.

Keywords: sociology of literature, literary teaching, extrinsic elements

PENDAHULUAN

Persoalan pengajaran dan pembelajaran di sekolah yang terjadi di Indonesia sangat kompleks dan pelik. Salah satunya bersumber dari pengajar atau guru itu sendiri. Tidak sedikit guru cenderung mengejar target. Dalam pengajaran kesusasteraan, guru hanya mengajarkan sastra hanya untuk keperluan mengejar nilai muridnya agar mendapat nilai yang baik saat ujian. Di sini, tidak penting apakah siswa benar-benar menikmati dan memahami karya sastra atau tidak. Sehingga yang terjadi dalam pengajaran sastra saat ini adalah tidak penting siswa mengetahui dan memahami sastra, yang penting siswa dapat mengerjakan soal yang mengandung kesusasteraan. Proses pengajaran sastra seperti itulah yang membuat tidak menarik. Siswa seringkali belajar sastra

dengan perasaan terpaksa karena guru hanya mengajarkan apa yang diperlukan siswa saat menghadapi ujian.

Dari kekurangan dan masalah tersebut, sebenarnya pengajaran sastra di sekolah menimbulkan dampak positif bagi siswa. Rahmanto (1998: 16) menyatakan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan membaca, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Pengajaran sastra di sekolah tidak sekedar mengetahui karya sastra. Apresiasi sastra justru lebih bermanfaat. Menurut Dola (2007), secara terminologi, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai penghargaan, penilaian, dan pengertian terhadap karya

sastra, baik yang berupa prosa fiksi, drama, maupun puisi. Berdasarkan pernyataan tersebut, sebenarnya kegiatan apresiasi karya sastra dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan sekarang didukung oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau sering disebut KTSP, guru berhak untuk membuat kurikulum sendiri. Meskipun begitu, apresiasi sastra di sekolah tetap masih kurang jika dirasakan. Para murid kadang enggan mempelajari bahasa dan sastra secara serius. Sebab, mereka tidak melihat adanya manfaat tertentu yang bisa diraihinya dengan menekuni pelajaran dimaksud secara khusus dan serius.

Di sisi lain, pengajaran sastra di sekolah hanya sebatas pengajaran yang menitikberatkan analisis unsur intrinsik, seperti menganalisis tokoh, alur, latar dsb. Analisis unsur intrinsik tersebut mempunyai kelemahan, yaitu tidak mencakup secara luas apa yang ada diluar karya sastra. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, maka setidaknya akan membantu pengajaran sastra disekolah menjadi lebih luas cakupannya, tidak sebatas membahas unsur intrinsik sebuah karya sastra, namun aspek-aspek sosiologis yang mengelilinginya.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dibahas pada tahap selanjutnya dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah langkah-langkah dalam menerapkan pengajaran sastra dengan pendekatan sosiologi sastra terhadap siswa?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka mengenai pengajaran sastra dengan pendekatan sosiologi sastra di sekolah. Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

Karya sastra sering dipahami dengan pengertian sempit, yaitu segala sesuatu yang tercetak atau tertulis saja. Pengertian tersebut terlalu sempit karena karya sastra tidak selalu berkaitan dengan teks tertulis. Ini disebabkan karena adanya pengabaian eksisnya sastra lisan. Padahal jika dirunut sejarahnya, sastra lisan adalah karya sastra yang pertama.

Akan tetapi harus diingat bahwa adanya ketidaksamaan antara karangan sastra dan karangan ilmu pengetahuan meskipun keduanya merupakan karangan yang tertulis atau tercetak, yang membedakan keduanya terletak di kategori fiksi atau non fiksi. Namun lebih tepatnya menurut Noor (2007: 11), jika kita memperhatikan karya sastra adalah karya sastra merupakan karya imajinatif seseorang, baik lisan maupun tertulis, meskipun bahan (inspirasi) diambil dari dunia nyata yang

telah dimodifikasi oleh pengarangnya. Sehingga mencari kebenaran di dalam sebuah karya sastra adalah kebenaran ideal bagi pengarangnya. Sebab, realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarangnya.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2009: 1). Melalui karya sastra, pembaca dapat mengetahui dan memahami salah satu atau beberapa persoalan yang dapat ditemui dalam kehidupan, dengan kata lain sastra mempunyai fungsi, yaitu sebagai cermin dari kenyataan.

Selain pengaruh karya sastra dengan lingkungan sosial di sekitar pengarang atau sastrawan, karya sastra juga merupakan suatu terjemahan perjalanan hidup manusia ketika manusia tersebut bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Sardjono, 1995: 10). Oleh karena itu karya sastra dapat dipandang sebagai suatu pernyataan sikap, perasaan atau pemikiran yang dimiliki oleh pengarang mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Hal yang pengarang pilih haruslah suatu isu yang ia pandang menarik dan menyentuh bagi dirinya secara personal. Dalam memandang sebuah isu yang sama, dua orang pengarang

atau lebih memiliki kemungkinan besar untuk menghasilkan tanggapan yang berbeda. Dalam hal ini, karya sastra merupakan sesuatu yang subjektif, pribadi, dan tiada duanya. Singkatnya sastra dapat berfungsi sebagai suatu tanggapan terhadap sesuatu hal dalam kehidupan nyata.

Keterkaitan antara karya sastra dengan kondisi dan kehidupan masyarakat membuat penelitian sastra dapat dikaji dengan bantuan sudut pendekatan sosiologi sastra. Ratna menyatakan bahwa dalam lingkup sosiologi sastra, sastra dimengerti dengan cara membahas aspek-aspek kemasyarakatannya, kaitan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, dan hubungan antara masyarakat dengan karya sastra (Ratna, 2005: 2-3).

Menyangkut keterkaitan antara sastra dengan masyarakat atau lebih khususnya sastra dengan sosiologi, menurut Damono sastra dan sosiologi bukanlah dua bidang yang sama sekali berbeda garapan, malahan dapat dikatakan saling melengkapi, nyatanya keduanya selama ini cenderung untuk terpisah-pisah (Damono, 2009:13). Sehingga dari pendapat Damono dan para ahli sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra atau karya sastra sangat terkait dengan keadaan sosiologis karya sastra itu dibuat.

Karena keterkaitan antara karya sastra dan sosiologis sekitar, maka pendekatan sosiologi sastra sangat dibutuhkan peneliti sastra dalam meneliti hal-hal sosiologis yang terkait dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap

aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya.

Suatu karya sastra tidaklah cukup dipahami kalau hanya diteliti strukturnya saja tanpa bekerjasama dengan disiplin ilmu lain. Hal ini dikarenakan, permasalahan yang terkandung di dalam suatu karya sastra pada dasarnya merupakan masalah masyarakat. Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi jelas bahwa kesusasteraan dapat dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12).

Pengajaran sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra merupakan bagian dari pengajaran sastra yang tidak hanya berfokus kepada unsur intrinsik pada karya sastra. Dengan metode ini siswa akan diajak melihat unsur ekstrinsik, yaitu unsur-unsur yang ada diluar karya sastra. Membahas unsur ekstrinsik tersebut merupakan suatu hal yang baru bagi siswa atau mahasiswa diluar jurusan sastra. Tentunya ini merupakan hal yang menarik, karya sastra tidak akan terlihat sempit bagi kalangan umum.

Menurut Abrams (1981) dalam *A Glossary of Literature Term* ada tiga perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu dalam menggunakan pendekatan sosiologi sastra: 1) Penulis dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal, 2) Karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya,

dan 3). Audien atau pembaca (1981: 178). Dari penjelasan Abrams mengenai pendekatan sosiologi sastra tersebut dapat dijadikan acuan pengajar dalam pengajaran sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, menjadi semacam langkah-langkah dalam menganalisis karya sastra.

Dari ketiga yang disebutkan diatas, cukup diambil dua dari ketiga hal tersebut, yakni sosiologi penulis dengan budaya tempat ia tinggal dan karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya. Pengambilan dua hal tersebut dikarenakan pendekatan yang ketiga cukup rumit dimengerti oleh siswa atau mahasiswa di luar jurusan sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi dalam Pengajaran Sastra

1. Penulis dengan Sosial Budayanya.

Dalam penerapan pengajaran sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karya sastra yang dipilih adalah novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald dan cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis, berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra pengarang dengan lingkungan budaya tempat ia tinggal. Yang perlu dilakukan dalam langkah pertama adalah pengajar harus membaca karya sastra dan biografi pengarang tersebut. Di sini, pengarang yang akan dibahas adalah F. Scott Fitzgerald.

Fitzgerald adalah penulis Amerika yang tenar pada awal abad 20, yang terkenal dengan adanya era *Jazz Age* atau *Roaring Twenties*, yakni Amerika Serikat sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat setelah Perang Dunia I. Analisis

pengarang ini difokuskan terhadap keterkaitan pengarang dengan budaya dimana ia tinggal. Sehingga hal yang pertama dilakukan oleh pengajar adalah meneluri informasi kehidupan nyata sosok F. Scott Fitzgerald melalui pembacaan biografinya. Hubungan antara pengarang dan lingkungan budaya ia tinggal tersebut setidaknya akan melahirkan pertanyaan yang diberikan kepada siswa.

Sebelum memberi pertanyaan kepada siswa, pengajar memberikan dua buah bacaan, yaitu novel *The Great Gatsby* dan informasi singkat biografi F. Scott Fitzgerald sebagai pengarangnya. Setelah siswa telah membaca keduanya, barulah pengajar mulai memberi pertanyaan. Contoh pertanyaan dapat berupa “Seperti yang diketahui, F. Scott Fitzgerald adalah penulis yang berasal dari Amerika Serikat, coba anda sebutkan hal-hal yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang pengarang yang berasal dari Amerika?”. Jawaban yang diberikan para siswa akan selalu bervariasi, seperti latar setting novel *The Great Gatsby* ada di wilayah New York dan Long Island. Meskipun tidak semua cerita rekaan seperti novel dan cerpen mempunyai latar tempat yang jelas, setidaknya sebelum memilih karya sastra, penulis harus mengenal terlebih dahulu karya sastra yang digunakan dalam pengajaran.

Pertanyaan mengenai pengarang dapat diperluas mengarah kehidupan pribadi pengarang, dengan catatan pengajar harus menguasai terlebih dahulu. Salah satu pertanyaan tersebut adalah “Apakah ada tokoh dalam novel *The Great Gatsby* yang memiliki kesamaan cerita kehidupan dengan

pengarangnya, F. Scott Fitzgerald?” dari pertanyaan tersebut akan memunculkan perbedaan opini dan pendapat dari siswa yang telah membaca novel *The Great Gatsby*. Sedikit informasi bahwa tokoh Jay Gatsby memiliki kesamaan cerita dengan kisah hidup F. Scott Fitzgerald. Keduanya hampir memiliki kesamaan cerita asmara mereka, apabila Jay Gatsby mengejar cinta tokoh Daisy yang merupakan anak pejabat militer, sedangkan F. Scott Fitzgerald menikahi Zelda yang merupakan anak pejabat pengadilan setempat. Meskipun demikian, pengajar harus mengingatkan dan memberi penjelasan kepada siswa bahwa sastra tidak mutlak cermin dari kenyataan. Hal ini telah diungkapkan oleh Ian Watt dalam Damono (2009: 5) dalam esainya “Literature and Society” bahwa pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. Dengan demikian, meskipun ada kemiripan kisah pengarang dengan karyanya, kemiripan tersebut tidak dapat dijadikan pembenaran.

Pada karya sastra yang kedua adalah cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Nafis. Sama seperti yang dilakukan analisis yang pertama yaitu pembacaan biografi penulis. Di era teknologi elektronik yang maju saat ini, pengajar tidak perlu bersusah payah untuk mencari keterangan di perpustakaan sekolah atau institusi ia mengajar, cukup dengan bantuan pencarian di mesin pencari seperti google.com, semua informasi yang dibutuhkan akan tersedia. Dalam pencarian biografi A.A. Nafis di internet, saya rasa tidak terlalu sulit untuk didapatkan informasi lengkap mengenai penulis tersebut.

Sedikit info mengenai A.A. Navis yang diambil dari situs Balai Bahasa Jambi, ia adalah pengarang kelahiran Padangpanjang, Sumatera Barat, pada tanggal 17 November 1924. Ia merupakan anak sulung dari lima belas bersaudara. Navis memulai kariernya sebagai penulis ketika usianya sekitar tiga puluhan. Sebenarnya, ia sudah mulai aktif menulis sejak tahun 1950. Akan tetapi, kepenulisannya baru diakui sekitar tahun 1955 sejak cerpennya banyak muncul di beberapa majalah, seperti *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, *Budaya*, dan *Roman*, termasuk cerpen “Robohnya Surau Kami” diterbitkan pada tahun 1955. Selain cerpen, Navis juga menulis naskah sandiwara untuk beberapa stasiun RRI, seperti Stasiun RRI Bukittinggi, Padang, Palembang, dan Makassar. Seterusnya, ia juga mulai menulis novel. Tema-tema yang muncul dalam karya-karya A.A. Navis biasanya bernaftaskan kedaerahan dan keagamaan sekitar masyarakat Minangkabau. Tentang kehadirannya di percaturan sastra Indonesia, A. Teeuw berkomentar bahwa Navis sebenarnya bukan seorang pengarang besar, tetapi seorang pengarang yang menyuarakan suara Sumatera di tengah konsep Jawa (pengarang Jawa) sehingga ia layak disebut sebagai pengarang “Angkatan Terbaru”(balaibahasa.org).

Dari sedikit informasi mengenai pengarang, A.A. Navis, pengajar segera mencari permasalahan atau beberapa pertanyaan yang terkait dengan pengarang dan karyanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memicu perdiskusian yang akan menarik bagi siswa. Siswa secara langsung berbicara dan

mendapat pengetahuan-pengatahuan di luar karya sastra yang dibahas, misalnya dalam hal ini mengenai informasi terhadap penulis. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kepengarangan dan karyanya semisal sebagai berikut, “Seperti yang diketahui, A.A. Navis adalah pengarang yang berasal dari Padangpanjang, Sumatera Barat, dapatkah menunjukkan bahwa adanya keterkaitan penulis dengan latar belakang budaya minang dengan isi cerpen “Robohnya Surau Kami” ?” atau “Dapatkah anda menemukan ke-khasan cerpen Robohnya Surau Kami dengan latarbelakang minang yang dimiliki oleh penulis, A.A. Navis ?”.

Kedua pertanyaan tersebut akan menimbulkan banyak jawaban. Jawaban tersebut akan mengembang dan meluas sehingga menimbulkan diskusi yang menarik. Siswa akan menerka-nerka jawaban dengan isi cerita keseluruhannya cerpen tersebut. Namun hal yang mungkin apabila siswa kurang aktif, pertanyaan-pertanyaan tersebut mustahil akan dijawab. Disini tugas pengajar selain mengajar yaitu membimbing. Bimbingan pengajar dapat dilakukan dengan menyuruh siswa mencari informasi di internet atau langsung diarahkan untuk menjawab dengan bantuan pengajar itu sendiri. Pengajar memberikan jawaban dengan penjelasan-penjelasan yang logis. Misalnya untuk pertanyaan pertama dan kedua, ke-khasan budaya minang dapat ditemukan melalui pencarian istilah-istilah minang itu sendiri, misalnya penggunaan kata *garin* oleh A.A. Navis. *Garin* adalah sebutan untuk penjaga surau di masyarakat Minangkabau. Dari informasi yang kecil tersebut, siswa

secara tidak langsung mendapat pengetahuan yang baru mengenai kebudayaan Minangkabau, terlebih siswa yang berasal dari luar Minangkabau.

Pertanyaan lain mengenai sosiologi pengarang dapat diperoleh dengan mengajak siswa membaca terlebih dahulu cerpen Robohnya Surau Kami. Setelah siswa membaca dengan cermat, pengajar sebelum memberikan informasi mengenai pengarang dapat memberikan dengan pertanyaan sederhana, misalnya “Setelah anda membaca cerpen “Robohnya Surau Kami”, kira-kira dapatkah anda mengetahui dari mana pengarang berasal?”. Pertanyaan yang sederhana tersebut akan memicu siswa untuk berpikir lebih luas, tidak berpikir hanya sebatas isi cerita. Pengetahuan dan pengalaman siswa juga secara tidak langsung diasah.

Bila digambarkan skema mengajar sastra dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya keterkaitan antara pengarang dengan lingkungan budayanya maka akan terlihat seperti berikut,



Gambar 1

2. Karya dengan Kondisi Sosial yang Direfleksikan di Dalamnya.

Pendekatan yang kedua adalah mengkaitkan karya sastra dengan kondisi sosial yang direfleksikan didalamnya. Kata refleksi ini tidak seperti cermin, karya sastra persis seperti apa yang ada dalam kenyataan. Pengarang pasti telah merubah kenyataan alam nyata ke dalam novel atau karya sastra. Hal yang pertama dilakukan adalah pengajar harus mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai kondisi sosial pada saat novel tersebut ditulis. Masih dengan novel yang sama, novel *The Great Gatsby* ditulis atau diluncurkan pada tahun 1925 di Amerika Serikat. Dengan demikian, tahun 1925 dapat dijadikan acuan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai kondisi sosial novel *The Great Gatsby*. Akan tetapi, lebih baik jika mencari latar waktu di dalam novel tersebut. Hal ini berguna untuk menghindari adanya kesalahan pencarian informasi mengenai kondisi sosial suatu karya. Sebab, tidak semua karya sastra merefleksikan kondisi sosialnya menurut karya tersebut dibuat. Di dalam novel *The Great Gatsby*, latar waktu yang ditemukan adalah tahun 1922. Latar waktu tersebut dapat menjadi acuan mengenai informasi kondisi sosial novel tersebut.

Setelah mengetahui bahwa tahun 1922 atau 1920 an, maka yang perlu diketahui oleh pengajar adalah pencarian informasi kondisi sosial Amerika 1920 an. Pertanyaan yang membantu pengajar adalah “Ada kejadian-kejadian apa yang terjadi pada saat itu, 1920 an?” sebagai informasi, tahun 1920 terjadi

peningkatan ekonomi masyarakat Amerika karena tingginya arus investasi yang masuk di dalam negara Amerika, terutama di bursa saham Wall Street New York. Selain itu juga adanya tingkat gejala-gejala budaya konsumerisme dan alkoholisme yang tinggi di masyarakat Amerika. Sebagian besar masyarakat Amerika kalangan atas menghambur-hamburkan uangnya dengan mengadakan pesta-pesta. Masalah alkoholisme, pada saat itu Amerika melarang semua bentuk aktifitas peredaran minuman beralkohol atau minuman keras, baik legal maupun ilegal. Dampak pelarangan tersebut membuat sebagian masyarakat Amerika mencari penghasilan di bidang penyelundupan minuman keras. Alkohol ilegal beredar di masyarakat dengan harga yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan, adanya tingginya permintaan alkohol di masyarakat. Para penyelundup minuman keras atau sering disebut bootleggers tersebut banyak yang menjadi orang kaya baru, umumnya mereka berasal dari kelas menengah.

Dari informasi mengenai kondisi sosial Amerika 1920 an, maka apabila dikaitkan dengan novel *The Great Gatsby*, ada beberapa pertanyaan yang dapat memicu diskusi bagi siswa, antara lain “Mengapa terjadi adanya pesta-pesta baik di rumah tokoh Gatsby dan sebagian di tempat lain di dalam novel *The Great Gatsby*? Mengapa adanya kata *bootlegging* di dalam novel *The Great Gatsby* ? Faktor apa yang membuat tokoh Nick Carraway mencari pekerjaan sebagai pialang saham di kota New York di dalam novel *The Great Gatsby*?

Untuk karya sastra yang kedua yakni cerpen, pengajar masih dapat berpijak pada tahun terbit cerpen tersebut. “Robohnya Surau Kami” diterbitkan pada tahun 1955. Setelah mengetahui tahun terbit cerpen tersebut, pengajar harus mencari tahu kondisi sosial Minangkabau pada saat itu. Jika hal itu sulit dilakukan, pencarian data-data mengenai kondisi sosial Minangkabau dapat diperluas ke arah pencarian data-data ataupun informasi mengenai kondisi sosial Indonesia pada saat itu, tahun 1955. Sehingga pembahasan akan menjadi variatif, tidak terpaku kepada kondisi sosial masyarakat Minangkabau.

Setelah mencari informasi tentang kondisi sosial saat cerpen tersebut diluncurkan, pengajar segera mencari pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa untuk berdiskusi. Pertanyaan mengenai kondisi sosial Minangkabau yang direfleksikan ke dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” seperti sebagai berikut, “Apa pentingnya sebuah surau bagi masyarakat Minang?” pertanyaan ini mungkin akan membuat siswa bertanya-tanya karena siswa yang mempunyai latar belakang di luar kebudayaan Minang pasti akan menjawab dengan sederhana. Pandangan mengenai surau bagi masyarakat di luar masyarakat Minang hanyalah sebuah tempat ibadah, sebutan lain untuk masjid ataupun mushola. Bagi masyarakat Minang, Surau memiliki fungsi yang cukup luas, tidak sekadar tempat ibadah. Di surau, seorang anak terutama remaja putra akilbalig tidak hanya diwajibkan mengaji-mendalami Al-Quran atau seluk-beluk agama Islam, tetapi juga dibekali ilmu bela diri pencak silat dan kesenian.

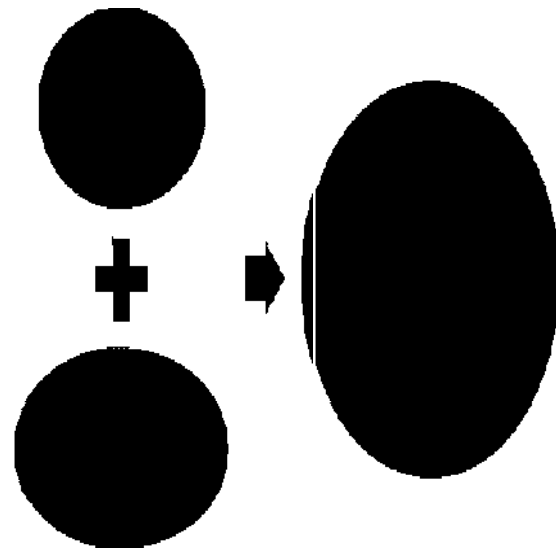
Kecuali itu, mereka pun dilatih menyimak dan menuturkan berbagai pengalaman sehari-hari, serta mendiskusikan permasalahan hidup dan kehidupan (harianhaluan.com).

Pertanyaan mengenai kondisi sosial Indonesia sekitar tahun 1955 dapat diajukan sebagai berikut, “Seperti yang diketahui tahun 1955 Indonesia ada peristiwa penting, yakni Pemilu yang pertama kali diadakan oleh Indonesia, pertanyaannya adalah dapatkah anda menunjukkan bagian mana atau petunjuk apa yang mengindikasikan adanya refleksi suasana Pemilu di cerpen “Robohnya Surau Kami”?”. Ketika menjawab pertanyaan tersebut, siswa akan merasa heran dan kemungkinan sebagian besar tidak dapat menemukannya. Pengajar harus peka terhadap karya sastra yang harus dibahas. Kepekaan pengajar dapat dibantu dengan mencari informasi seluas-luasnya mengenai karya yang dibahasnya.

Dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, kondisi sosial Indonesia tahun 1955, suasana pemilu, dapat dirasakan melalui penggunaan kata-kata seperti “berdemonstrasi” dan “revolusioner”. Suasana pemilu dapat diperkuat dengan kutipan “Cocok sekali. Di dunia dulu dengan berdemonstrasi saja, banyak yang kita peroleh” (hal 9). Seperti yang diketahui, suasana pemilu baik menjelang atau sesudah pemilu kegiatan berdemonstrasi marak dilakukan oleh masyarakat.

Bila digambarkan, skema mengajar sastra dengan pendekatan sosiologi sastra khususnya karya dengan kondisi sosial yang

direfleksikan didalamnya, maka akan terlihat seperti berikut,



Gambar 2

KESIMPULAN

Karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural.

Perkembangan pengajaran sastra saat ini diiringi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, sangat memungkinkan untuk saling berintegrasi. Pengajar diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan materinya, termasuk dengan cara mencari semua informasi yang diperlukan melalui media internet. Kaitannya dengan pendekatan sosiologi sastra, pengajar dapat memperoleh akses seluas-luasnya mengenai informasi tentang suatu karya, pengarang, dan kondisi sosial suatu tempat. Pendekatan

sosiologi sastra ini sangat bermanfaat di tengah pengajaran sastra yang cukup monoton, yang selalu berkuat dalam analisis instrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

http://balaibahasajambi.org/laman/index.php?option=com_content&task=view&id=72&Itemid=35

http://www.harianhaluan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=10

[891:kejayaan-pendidikan-surau&catid=41:kultur&Itemid=155](http://www.891:kejayaan-pendidikan-surau&catid=41:kultur&Itemid=155)

Navis, A.A. 2009. *Robohnya Surau Kami: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Gramedia

Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo

Rahmanto. 1998. *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud.

Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Denpasar: Pustaka Pelajar.

Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.